

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahfidzul Qur'an merupakan amal ibadah yang agung dihadapan sang pencipta yakni Allah Swt. Sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an disebut sebagai orang mulia yang ingin mendapatkan Rido Allah Swt. Kaum muslim sering menyebutkan bahwa Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan akhlak yang sangat terpuji bahkan sebagai akhlak yang mulia. Maka dari itu setiap insan yang selalu berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan benar dalam membacanya, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maknanya mengaplikasikan adalah termasuk hamba-hamba yang mendapatkan rido Allah berupa keistimewahan dunia dan akherat, serta penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat ganda dari Allah Swt. Itu sebabnya tidak mudah bagi penghafal untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga diperlukan motivasi yang tinggi atau suatu metode-metode khusus untuk menghafalnya.

Selain itu, mayoritas kaum muslim yang menghafal Al-Qur'an juga diperlukan dorongan baik berupa moril maupun materi dan juga perlu dorongan do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah Swt agar selalu diberi kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an serta mendapatkan kesenangan dunia dan akherat. Menghafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan benar juga dapat menjaga keabsahan atau keaslian Al-Qur'an dan sebagai bentuk ketakwaan kita kepada Allah Swt. Kemudian bagi tahfidzul Qur'an yaitu mendapatkan nikmat berupa mahkota kemuliaan, perhiasan kemuliaan, serta mendapatkan keridaan Allah Swt. Disamping itu setiap ayat terkandung satu kebaikan yang akan menambah derajatnya di Surga nanti, kaum muslim yang senantiasa untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an akan diangkat derajatnya sesuai dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihapalkanya (Salafuddin Abu Sayyid, 2012:138) .

Beribadah secara umum mempunyai arti taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Banyak hal yang bisa kaum muslim amalkan contohnya seperti membaca al-Qur'an, melafalkan al-Qur'an dan lain-lain. Jangankan menghafal kitab suci, dekat dengan Allah Swt pun jarang pada realita zaman sekarang. Realita pada zaman sekarang kebanyakan kaum muslim telah kalah dengan smartphone dan lain-lain. Bagi seorang tahfidzul Qur'an atau seorang hafidhoh kesenangan hanya berada dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim dan jika dilihat dari segi dimensi keismewahan Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang berisi mu'jizat, penuh dengan petunjuk, mengandung obat batin maupun lahir, sehingga kemurnian Al-Qur'an dan keabsahan Al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah Swt.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur atau secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini menjadi keraguan bagi kaum musyrikin karena sumbernya beda dengan kitab-kitab terdahulu. Bahwasanya kitab-kitab terdahulu itu diturunkan secara utuh sempurna dan terbukukan sebagaimana diturunkannya kepada Nabi Musa As. Sebagian kaum musyrikin menanyakan dengan pertanyaan kenapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Furqon (25) ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُذَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Pemantapan hati mengartikan adanya pertimbangan tertentu atas kondisi penerima wahyu. Pemantapan hati memberi perhatian lebih kepada sang penerima wahyu dari para malaikat. Hal ini membuat kegembiraan untuk Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya apabila wahyu ini mengalami keterputusan atau terhentinya wahyu merupakan pengalaman pahit Nabi. Turunya wahyu secara bertahap karena sulitnya untuk proses komunikasi wahyu pada awal-awal proses, dan pada kala itu kultur peradaban arab adalah lisan, bukan karena keumman Nabi (Nars Hamid Abu Zaid,2001:126-127).

Berbicara mengenai proses pewahyuan Al-Qur'an, umat muslim sepakat bahwa mushaf yang kini beredar tidaklah disusun berdasarkan turunya ayat (tartibun nuzul), akan tetapi dengan susunan tartibun mushaf dalam Rams Utsmani pada masa kekhalifahan Utsmani bin Affan, yang kemudian dijadikan standar baku dalam penulisan Al-Qur'an hingga saat ini. Seperti yang telah diketahui bahwa ayat yang pertamakali turun bukanlah surah Al-Fatihah akan tetapi lima ayat dari surah Al-Alaq yang diletakan diurutan ke 96 dalam mushaf (Azyyati, 2019)

Untuk menjadi sebuah mushaf, Al-Qur'an memerlukan waktu yang sangat panjang dan melibatkan beberapa orang. Beberapa sahabat dikenal sebagai penulis wahyu antara lain: Abu Bakar ash-shiddiq, Umar bin khattab, Utsman bin affan, Ali bin Abi Thallib, Mua'awiyah, Khalid bin Walid, Ubay ibn Ka'b, Zaid bin Tsabit, Tsabit ibn Qais, 'Amir ibn Fuhairah, Amr ibn 'Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda. Para sahabat menerima wahyu di atas kepingan tulang-betulang, pelepah daun korma dan batuan (AhmadIzzan, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan, di Yayasan Pendidikan Islam Al-ikhlas Salakuray Garut diterapkan bahwa sistem tartibun nuzul benar adanya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hapalan bukan hanya sekedar hapalan akan tetapi dengan berdasarkan turunya ayat sehingga motivasi dalam menghafal peserta didik atau santri meningkat dan hapalannya mulai dari penambahan-penambahan dari satu sampai tiga surah. Jebolan dari Yayasan Pendidikan Islam di Al-ikhlas Salakuray Garut sangatlah banyak dan tidak terhitung.

Berangkat dari akar pokok permasalahan di atas, bisa kita simpulkan bahwasanya masalah yang utama dan paling utama adalah kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dan perlunya suatu sistem baru atau metode yang baru untuk meningkatkan motivasi daya hapalnya kuat sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat menjadi skripsi dengan judul "Penerapan Tahfidzul Qur'an dengan Sistem Tartibun Nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al ikhlas Salakuray Garut".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program tahfidzul Qur'an dengan sistem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut?
2. Bagaimana proses penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut?
4. Bagaimana hasil dari penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program tahfidzul Qur'an dengan sistem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut
2. Untuk mengetahui proses penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut.
4. Untuk mengetahui hasil dari penerapan tahfidzul Qur'an dengan sitem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakuray Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Karya tulis peneliti ini, mudah-mudahan memberikan manfaat khususnya bagi penyusun umumnya bagi yang membaca dan pihak-pihak lain yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan ataupun bagi dunia pendidikan khususnya untuk penerapan dengan sistem tartibun nuzul di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Salakurai Garut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan sebagai bahan acuan dan bahan informasi yang dapat diambil sebagai kebijakan dalam penerapan tahfidzul Qur'an dengan sistem tartibun nuzul.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini mudah-mudahan memberikan manfaat bagi lembaga dan memberikan manfaat dalam karya tulis ilmiah lainnya sebagai acuan referensi yang berkaitan dengan Penerapan tahfidzul Qur'an.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan wawasan baru atau lebih terhadap peserta didik untuk mereka bekal di kehidupan yang akan datang.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat menambah wawasan bagi peneliti tentang bagaimana penerapan tahfidzul Qur'an yang berada di Yayasan Pendidikan Islam Salakurai Garut dengan sistem tartibun nuzul.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai acuan untuk peneliti sejenisnya, mulai dari meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dengan lebih baik dari sebelumnya.

E. Kerangka Berpikir

Mengenai penerapan sangatlah penting bagi kita, karena dalam belajar menjadi seorang hafidz atau tahfidz Qur'an haruslah ada sebuah dorongan atau cara dan sebuah sistem pembelajaran. Penerapan merupakan cara atau tindakan yang dilakukan, secara individual ataupun kelompok dengan bertujuan mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Menurut J.S Badudu dan Sutan mohammad zain,

Penerapan merupakan hal, cara atau hasil. Jadi, bisa disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap hal atau cara sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Tahfidz artinya menghafal yaitu sedikit lupa banyak ingat. Menghafal merupakan proses pengulangan sesuatu baik mendengar maupun membaca. (Rauf,2009:49). Menurut KBBI menghafal mempunyai arti selalu berusaha memahami kedalam pikiran agar selalu ingat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tahfidz merupakan ingatan atau hapalan dengan proses pengulangan mendengar maupun membaca.

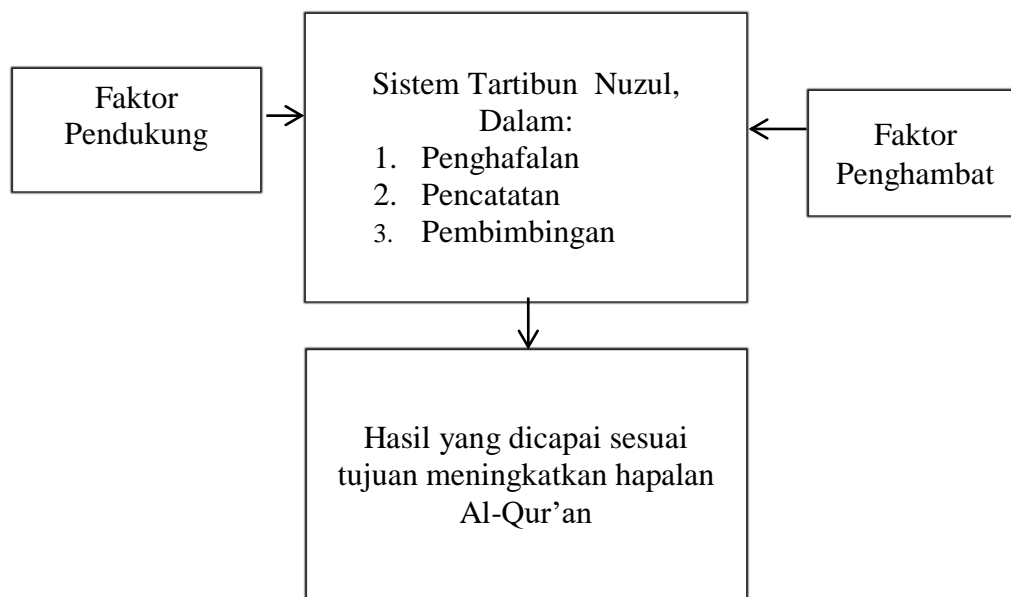
Al-Qur'an merupakan kalamullah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril. Al-Qur'an juga bisa diartikan perkataan sang pencipta yakni Allah Swt, perkataan dzat yang selalu memberi rezeki. Kalam juga merupakan sebaik baiknya perkataan. (Ubaid, 2014:33). Jadi bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang artinya perkataan dari sang pencipta dan sebagai pedoman umat muslim.

Tartibun nuzul adalah proses turunya ayat (Azyyati, 2019). Jadi, penerapan Tahfidz Qur'an merupakan suatu cara untuk menghafal dengan proses pengulangan sesuatu, baik mendengar maupun membaca dengan proses turunya ayat.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penerapan Tahfidzul Qur'an
dengan sistem tartibun nuzul





Gambar.1.1 Kerangka berpikir

Sumber: dibuat oleh penulis (2020).

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa di Yayasan Pendidikan Islam ada suatu program Tahfidz Qur'an yang dibimbing oleh ustad dengan menggunakan sistem tartibun nuzul yang tujuannya untuk mengenalkan surah rasul atau perjalanan rasul.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Muhammad Hafidz dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Ar-Riyadh 13 ULU Palembang”. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan antara dengan peneliti lakukan yakni dari segi menghafal Al-Qur'an sedangkan perbedaannya adalah sistem atau metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan sistem tartibun nuzul.

Fadhila dalam skripsi yang berjudul “Tartib Al-Nuzul dan Implikasinya terhadap penafsiran (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Hadis karya Izzat Darwazah). Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yakni tartibun nuzul dan perbedaannya dalam penelitian ini lebih kepada tafsir sedangkan yang peneliti lakukan terhadap menghafal Al-Qur'an dengan sistem tartibun nuzul.

Berbeda dengan peneliti tersebut, peneliti yang peneliti lakukan lebih ke faktor tahfidz dengan sistem tartibun nuzul, didalamnya mengenai proses

pembelajaran tahfidz dengan metode tartibun nuzul dan langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan tahfidz tartibun nuzul sedangkan peneliti yang diatas lebih ke pelaksanaan dan implikasi terhadap penafsiran.

